HUBUNGAN FASILITAS BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS III SDN GUGUS DWIJA HARAPAN KOTA SEMARANG

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

IRMA WIDYASTUTI

1401413042

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama	: Irma Widyastuti
NIM	: 1401413042
jurusan/fakultas	: PGSD/FIP
judul skripsi	: Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kota Semarang

Menyatakan bahwa yang ditulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 21 Juli 2017

Peneliti

METERAI TEMPEL 2B9E4AEF577034672 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Irma Widyastuti

NIM. 1401413042

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kota Semarang",

Nama : Irma Widyastuti

NIM : 1401413042

Progam Studi : S1-PGSD

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi

Semarang, 22 Juni 2017

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping,
Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag.	Dr. Eko Purwanti, M.Pd.
NIP 195801051987031001	NIP 195710261982032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Semarang

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kota Semarang" karya,

Nama : Irma Widyastuti

NIM : 1401413042

Program Studi : Pendidikan Guru SekolahDasar

Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 25 Juli 2017

Semarang, 10 Agustus 2017

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP196008201987031003

Penguji,

Susilo Tri Widodo, S.Pd.,M.H.
NIP 198507212014041001

Pembimbing Utama,

Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP 195801051987031001

Pembimbing Pendamping,

Dr. Eko Purwanti, M.Pd
NIP 195710261982032001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. "Jadilah kamu seperti lebah, selalu diatas bunga, mengeluarkan madu, hinggap tidak pernah mematahkan batang pohon, mengejar dan mematuk yang melukainya" (Surat QS An-Nahl:68-69)
2. "Raihlah ilmu dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar" (Umar bin Khatab)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda terimakasih kepada kedua orangtua saya Ibu Kemi dan Bapak Nano Sukarno yang selalu memberikan dukungan, semangat, moril, materiil, dan doa terindahnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kota Semarang". Skripsi ini merupakan salah satu syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat teratasi,maka dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih, kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Progam Studi/Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
4. Susilo Tri Widodo, S.Pd.,M.H., Dosen penguji utama yang telah memeberikan bimbingan serta arahan dalam menyempurnakan skripsi ini.
5. Drs. A. Busyairi, M.Ag., Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
7. Jatmiatun, S.Pd SD.,Sri Rahayu, S.Pd SD., Tri Waryanti, A. Ma. Pd., Sri Suiyanti, S.Pd., Nursiyah, S.Pd., Kepala SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
8. Keduaorang tua saya yang selalu mendukung dan mendoakan untuk kesuksesan.
9. Guru dan siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan yang telah bersedia bekerja sama dalam penelitian.
10. Sahabat dan teman-teman seperjuangan PGSD UNNES Angkatan 2013 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi.

Atas bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, semoga mendapat berkah dari Allah SWT.Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juli 2017

Peneliti,

Irma Widyastuti

NIM. 1401413042

ABSTRAK

Widyastuti, Irma. 2017. Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kota Semarang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I Drs.A. Busyairi Harits, M.Ag. Pembimbing II Dr. Eko Purwanti, M.Pd.

Salah satu faktor yang memberikan kontribusi besar terhadap hasil belajar adalah fasilitas belajar dan motivasi belajar karena fasilitas belajardan motivasi belajardapat membantu siswa secara langsung dan tidak langsung dalam rangka memudahkan dan melancarkan proses belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.Penelitian ini dilakukan untuk mencapai ada tidaknya hubungan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn Siswa Kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kota Semarang.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kota Semarang dengan jumlah 280 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan *Cluster Sampling*dengan mengambil secara acak 3 SD dari 5 SD didalam populasi, sehingga sampel penelitian berjumlah 160 siswa. Variabel dalam penelitian ini adalah fasilitas belajar dan motivasi belajar serta soal evaluasi hasil belajar PKn. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi sederhana dan korelasi ganda. Uji prasyarat analisis dengan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) ada hubungan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar PKn dengan koefesien korelasi sebesar 0,581 (2) ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa dengan koefesien korelasi sebesar 0,599 (3) ada hubungan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn siswa dengan koefeisen korelasi sebesar 51,1%.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar PKn, ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn, dan aada hubungan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar PKn. Saran yang dapat dijadikan masukan dari peneiti yaitu pihak sekolah memperhatikan kondisi dan kelengkapan fasilitas belajar untuk menunjang proses pembelajaran disekolah dan perlunya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan motivasi-motivasi kepada diri siswa.

Kata Kunci : Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar, Hasil Belajar PKn.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI ..... **iv**
MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
1. BAB I JUDUL PENELITIAN 1
1.1 LatarBelakangMasalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 6
1.3 PembatasanMasalah 6
1.4 Rumusan Masalah 6
1.5Tujuan Penelitian 7
1.6 Manfaat Penelitian 8
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA 9
2.1. KajianTeori 9
2.1.1 Hakikat Hasil Belajar PKn 9
2.1.2 Fasilitas Belajar 26
2.1.3 Motivasi Belajar 36
2.1.4 Hubungan X1 dan X2 terhadap Y 42
2.2. Kerangka Teori 43
2.3. Kerangka Berpikir 46
2.4.Hipotesis 49
3. BAB III METODE PENELITIAN 51
3.1 Desain Penelitian 51

3.2Populasi dan Sampel 53
3.3 Variabel Penelitian 55
3.4Definisi Operasional Variabel 57
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 58
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data 58
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data 61
3.5.3 Uji Coba Instrumen 62
3.6 TeknikAnalisis Data 77
3.6.1 Analisis Deskriptif 78
3.6.2 Analisis Data Awal 81
3.6.3 Analisis Data Akhir 83
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 89
4.1 Hasil Penelitian 89
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian 89
4.1.2 Analisis Deskriptif 89
4.1.3 Analisis Data Awal 109
4.1.4 Analisis Data Akhir 113
4.2 Pembahasan 119
4.2.1 Hubungan X1 dan Y 124
4.2.2 Hubungan X2 dan Y 128
4.2.3 Hubungan X1, X2. dan Y 131
4.3 Implikasi 133
5. BAB V PENUTUP 126
5.1 Simpulan 136
5.2 Saran 137
DAFTAR PUSTAKA 138
Lampiran-lampiran 141

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kualifikasi Hasil Belajar 16
Tabel 2.2 SK,KD,Indikator PKn 22
Tabel 3.1 Distribusi Populasi Penelitian 53
Tabel 3.2 Distribusi Sampel Penelitian 54
Tabel 3.3 Alternatif Jawaban dengan Skala Likert 60
Tabel 3.4 Rekap Uji Coba Validitas Fasilitas Belajar 66
Tabel 3.5 Rekap Uji Coba Validitas Motivasi Belajar 68
Tabel 3.6 Rekap Uji Coba Validitas Hasil Belajar Kognitif 70
Tabel 3.7Rekap Uji Coba Validitas Hasil Belajar Afektif 72
Tabel 3.8 Uji Reliabilitas Fasilitas Belajar 76
Tabel 3.9 Uji Reliabilitas Motivasi Belajar 76
Tabel 3.10 Uji Reliabilitas Hasil Belajar Kognitif 77
Tabel 3.11 Uji Reliabilitas Hasil Belajar Afektif 77
Tabel 3.12 Kategori Angket Fasilitas Belajar 80
Tabel 3.13 Kategori Observasi Fasilitas Belajar 80
Tabel 3.14 Kategori Angket Motivasi Belajar 80
Tabel 3.15 Interprestasi Koefisien Korelasi 87
Tabel 4.1 Keterangan Fasilitas Belajar 91
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Fasilitas Belajar 92
Tabel 4.3 Diskripsi Mean Fasilitas Belajar 94
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Observasi Fasilitas Belajar 96
Tabel 4.5 Kategori Observasi Fasilitas Belajar 98
Tabel 4.6 Keterangan Motivasi Belajar 100
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar 101
Tabel 4.8 Keterangan Hasil Belajar Kognitif 103
Tabel 4.9 Klasifikasi Hasil Belajar Kognitif 103
Tabel 4.10 Keterangan Hasil Belajar Afektif 105
Tabel 4.11 Klasifikasi Hasil Belajar Afektif 105
Tabel 4.12 Keterangan Hasil Belajar Psikomotor 106

Tabel 4.13 Klasifikasi Hasil Belajar Psikomotor 107
Tabel 4.14 Keterangan Rata-rata Hasil Belajar 108
Tabel 4.15 Klasifikasi Rata-rata Hasil Belajar 109
Tabel 4.16 Uji Normalitas 110
Tabel 4.17 Uji Linieritas X1 dan Y 111
Tabel 4.18 Uji Linieritas X2 dan Y 112
Tabel 4.19 Uji Multikolinieritas 113
Tabel 4.20 Korelasi Sederhana X1 dan Y 114
Tabel 4.21 Korelasi Sederhana X2 dan Y 115
Tabel 4.22 Regresi Linier X1 dan Y 116
Tabel 4.23 Regresi Linier X2 dan Y 117
Tabel 4.22 Hasil Uji R *square* 118
Tabel 4.23 Hasil Uji F 118

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis 45
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir 48
Gambar 3.1 Desain Penelitian 52
Gambar 4.1 Kategori Fasilitas Belajar 93
Gambar 4.2 Persentase Fasilitas Belajar 93
Gambar 4.3 Mean Indikator Fasilitas Belajar 96
Gambar 4.4 Observasi Fasilitas Belajar 97
Gambar 4.5 Kategori Fasilitas Belajar 99
Gambar 4.6 Kategori Motivasi Belajar 102
Gambar 4.7 Persentase Motivasi Belajar 102
Gambar 4.8 Persentase Hasil Belajar Kognitif 103
Gambar 4.9 Persentase Hasil Belajar Afektif 106
Gambar 4.10 Persentase Hasil Belajar Psikomotor 107
Gambar 4.11 Persentase Kategori Hasil Belajar 109

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nama Siswa Uji Coba 142
Lampiran 2 Nama Sampel Penelitian 143
Lampiran 3 Kisi-kisi Angket Uji Coba 146
Lampiran 4 Angket Uji Coba 150
Lampiran 5 Hasil Validitas dan Reliabilitas 167
Lampiran 6 Kisi-kisi Angket Penelitian 177
Lampiran 7 Instrumen Penelitian 183
Lampiran 8 Kunci Jawaban 199
Lampiran 9 Analisis Statistik Inferensial 200
Lampiran 10 Instrumen Obsservasi Fasilitas Belajar 204
Lampiran 11 Tabulasi Observasi Fasilitas Belajar 208
Lampiran 12 Tabulasi Angket Penelitian 209
Lampiran 13 Hasil Penelitian 252
Lampiran 14 Hasil Observasi 258
Lampiran 15 Surat Keputusan Dosen Pembimbing 266
Lampiran 16 Surat Ijin Penelitian 267
Lampiran 17 Surat Keterangan Penelitian 270
Lampiran 18 Dokumentasi 275

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan jaman saat ini dituntut untuk memiliki kualitas sumber daya yang tinggi. Pendidikan merupakan peranan penting dalam menciptakan sumber daya yang unggul untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-empat serta ingin mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, perlu ditingkatkan secara terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengandilan dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan harus mampu mengembangkan diri seseorng sebagai individu yang utuh, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga bangsanya. Dengan kata lain mampu mengenal diri, masyarakat disekitas bangsanya. Proses pengenalan ini menghendaki pengembangan keampuan afektik, kognitif, dan psikomotor.

Dalam upaya pencapaian hasil yang maksimal dalam pendidikan, guru dalam penyampaian mata pelajarannya senantiasa menggunakan berbagai sarana dan prasarana serta memberikan dorongan kepada siswa agar siswa mampu meningkatkan kemampuan belajarnya dimana diharapkan adanya hasil belajar yang baik pada siswa. Khususnya pada mata pelajaran PKn. Namun kenyataan menunjukkan bahwa pada sebagian guru kelas di Sekolah Dasar kurang menggunakan sarana dan prasarana sesuai standar yang ada. Demikian halnya dengan usaha guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa kurang mendapat perhatian.

Pemanfaatan fasilitas belajar merupakan bagian dari strategi pengajran, maka dengan adanya fasilitas belajar yang memadai guru dapat menggunakan strategi yang tepat terkait dengan tujuan-tujuan pengajaran. Di sinilah seorang guru harus terus menerus belajar dan berupaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar, sehingga mampu merumuskan beberapa alternatif model cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti guru dan siswa sehingga guru mampu menggunakan fasilitas belajar yang tepat dan mampu menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa.

Untuk pencapaian tujuan belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri yang disebut

faktor intern. Sedangkan faktor yang terdapat diluar diri peserta didik adalah faktor ekstern. Salah satu faktor intern yang mempengaruhi belajar siswa adalah motivasi belajar. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi peserta didik adalah lingkungan belajar yang salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah disini meliputi fasilitas belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran dikelas akan berjalan lancar jika ditunjang dengan fasilitas belajar yang lengkap. Ketersediaan fasilitas belajar merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Fasilitas dapat dikatakan sebagai alat penunjang dalam proses pembelajaran yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya akan tercapai sepenuhnya. Untuk mengetahui suatu sekolah memiliki fasilitas belajar yang memadahi dapat dilihat melalui standar fasilitas belajar untuk tingkat sekolah dasar meliputi (1) Ruang kelas, (2) Ruang Perpustakaan, (3) Laboratorium IPA, (4) Ruang Pimpinan, (5) Ruang Guru, (6) Tempat Beribadah, (7) Ruang UKS, (8) Jamban, (9) Gudang, (10) Tempat bermain dan olahraga (Barnawi dan Arifin ,2016:104).

Ketersediaan fasilitas belajar berdampak terhadap iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa fasilitas belajar mempengaruhi motivasi belajar oleh karena itu fasilitas menjadi bagian penting dalam mendukung terwujudnya proses pembelajaran

yang diharapkan. Tersedianya fasilitas belajar di sekolah akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, dengan tersedianya fasilitas belajar yang lengkap dapat memunculkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dimyati dan Mudjiono (2013:80) berpendapat bahwa siswa belajar karena dorongan oleh kekuatan mental. Kekuatan mental berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan mengaktifkan, menggerakkan, menyaurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Wonolopo 01 Kecamatan Mijen Kota Semarang saat pembelajaran PKn, guru menggunakan metode ccramah siswa merasa cenderung bosan, gaduh dengan temannya sendiri, dan ada yang mengantuk. Utamanya pada hasil belajar khususnya PKn masih banyak siswa yang belum mencapai KKM pada hasil belajar mereka. Tidak hanya itu, sarana prasarana setiap sekolah memiliki fasilitas yang berbeda-beda. Antara lain media pembelajaran, gedung sekolah, masih terdapat sekolah yang masih belum memenuhi. Data ini diambil dan didasarkan dari salah SDN Gugus Dwija Harapan yaitu SDN Wonolopo 01, SDN Wonolopo 02, dan SDN Wonolopo 03.

Fasilitas belajar dan motivasi belajar memiliki peranan penting terhadap hasil belajar. Seperti penelitian oleh Agung Putu pada tahun 2013 yang berjudul "Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional". Penelitian ini menyimpulkan bahwa, dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa, yang menjamin kelangsungan belajar, sehingga tujuan yang dikendaki oleh subjek belejar itu dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegitan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Pada penelitian Suhaebah Nur pada tahu 2015 dengan judul "Korelasi Kelengkapan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar PKn Di SMA 2 Polewali". Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara fasilitas belajar dengan hasil belajar PKn pada peserta didik di SMA 2 Polewali. Pada penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat ditingkatkan apabila ada sarana penunjang, yaitu faktor fasilitas/Sarana dan Prasarana Pendidikan. Seorang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajarnya dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian korelasi dengan judul " Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kota Semarang".

1.2 Identifikasi Masalah

Dari permasalahan tersebut peneliti telah mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa Kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang untuk mata pelajaran PKn belum mencapai KKM.
2. Variatif metode guru selama mengajar kurang maksimal sehingga siswa cenderung bosan dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga siswa menjadi pasif.
4. Guru hanya menerapkan metode ceramah dan kurangnya pemberian metode yang interaktif pada siswa.
5. Kondisi kelas yang kurang kondusif.
6. Kurangnya fasilitas belajar yang mendukung proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang di atas maka peneliti akan membatasi dan fokus pada masalah yang terkait dengan fasilitas belajar dan motivasi belajar mata pelajaran PKn di kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimanakah koefisien hubungan fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn.

Adapun rumusan masalah dapat dirinci sebagai berikut :

1.4.1 Bagaimanakah koefisien hubungan Fasilitas Belajar terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?

1.4.2 Bagaimanakah koefisien hubungan Motivasi Belajar terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?

1.4.3 Bagaimanakah koefisien hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn pada siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.5.1 Mendeskripsikan hubungan fasilitas belajar terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.5.2 Mendeskripsikan hubungan motivasi belajar tehadap hasil belajar PKn pada siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.5.3 Mendeskripsikan hubungan fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar hasil penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penlitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang Pendidikan PKn. Wujud sumbangan itu adalah hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk perkembangan ilmu pendidikan dalam menambah informasi tentang manajemen pendidikan di sekolah melalui kajian fasilitas belajar dan motivasi belajar tehadap hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

a. Guru, penelitian ini sebagai informasi untuk dapat dijadikan motivasi dalam mengajar dengan menciptakan sarana penunjang kegiatan belajar. Serta sebagai masukan guru untuk mengoptimalkan fasilitas belajar yang tersedia dalam proses pembelajaran.

b. Sekolah, penelitian ini juga dapat berguna sebagai referensi untuk meningkatkan fasilitas yang terdapat disekolah agar selalu dapat meningkat motivasi siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Siswa, menjadi masukan untuk siswa agar siswa lebih termotivasi dalam belajar dengan memanfaatkan fasilitas belajar untuk menunjang proses pembelajaran.

d. Peneliti, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sarana peneliti untuk mengkaji secara ilmiah gejala-gejala proses pendidikan dan mengetahui kondisi sebenarnya tentang fasilitas belajar, serta mengetahui motivasi siswa saat pembelajaran berlangsung.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Kajian teori merupakan uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Kajian teori dimaksudkan untuk memberi gambaran atau batasan teori dan teori-teori yang digunakan sebagai dasar dilakukannya penelitian.

2.1.1 Hakikat Hasil Belajar PKn

Susanto (2016:4) berpendapat bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadnya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpuikir, merasa, maupun dalam bertindak. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang mengalami belajar. Perubahan perilaku tersebut merupakan tujuan dari pengajaran yang menggambarkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dimiliki siswa. Untuk mengukur sejauh mana penguasaan siswa terhadap suatu materi yang sudah diajarkan, seringkali digunakan hasil belajar.

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Susanto (2016:5) berpendapat bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai,pengertian-pengertian, sikap-sikap, apersepsi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa (Suprijono,2013:5) :

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara speesifik terhadap rangsangan spesifik.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaiangerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampua menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusian saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau tepisah, melainkan komprehensif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1.2 Unsur-unsur Hasil Belajar

Terdapat unsur-unsur yang terkandung dalam ketiga aspek hasil belajar (Sudjana,2014:50) :

1. Tipe hasil belajar kognitif

a. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowladge*)

Pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata "knowladge" dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, dismaping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan lain-lain.

Tipe hasil belajar ini termasuk tipe belajar tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingankan dengan tipe belajar lainnya. Namun demikian, tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hsil belajar lain yang lebih tinggi. Setidak-tidaknya pengetahuan hafalan merupakan kemampuan terminal (jembatan) untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.

b. Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*)

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan mengungkapkan makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Ada tiga masam pemahaman yang berlaku umum. Pertama pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi.

c. Tipe hasil belajar penerapan *(aplikasi)*

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Jadi dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, dan rumus.

d. Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan/hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

e. Tipe hasil belajar sintesis

Sistesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adlah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi suatu integritas.

f. Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi. Dalam proses ini diperlukan kemampuan yang mendahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis.

2. Tipe hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afetif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi,disiplin,motivasi belajar, ,menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajarcdan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat dasar/sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima ransangan dari luar yang datang pada siswa,baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
b. *Responding* atau jawaban yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
c. *Valuing* (penilaian) yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
d. Organisasi yakni pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.
e. Karakteristik nilai, atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki sesseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3. Tipe hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan yaitu :

a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik yang lain.
d. Kemampuan di bidan fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
e. Gerakan-gerakan skill, memulai dari keterampilan sederhana sempat pada keterampilan yang kompleks.
f. Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.

2.1.1.3 Faktor-faktor Hasil Belajar

Susanto (2016:12) berpendapat bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, motode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lngkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal : faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri perserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi; kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisil dan kesehatan.

2. Faktor eksternal ; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.1.1.4 Pengkategorian Hasil Belajar

Muhibbin Syah (2013:15) batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat kerberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, diantarannya adalah :

1) Norma skala angka dari 0 sampai 10
2) Norma skala angka dari 0 sampai 100

Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik terdapat tiga ranah dalam belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Hasilnya untuk menentukan keberhasiln belajar peserta didik dan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Tingkat keberhasilan dinyatakan dengan skor dan nilai.

Tabel 2.1.Pedoman Kualifikasi Hasil Belajar

Hasil Belajar	**Penilaian**	
	Nilai	**Kualifikasi**
80-100	**A**	Sangat tinggi
70-79	B	Tinggi
60-69	C	Cukup
50-59	D	Rendah
< 45	E	Kurang/Sangat Rendah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dikategorikan yaitu hasil belajar yang sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah dengan rentang nilai tertentu.

2.1.1.5 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) menurut Irsyad (2013:1-2) merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Ahmad Susanto (2016:225) berpendapat bahwa pendiikan kewarganegaran dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggungjawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk didalamnya persekolahan, pengajaran, dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Susanto (2016,225-226) berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga

dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Dengan pendidikan kewarganegaraan ini diharapkan mampu membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik (good citizen). Menurut Somantri warga negara yang baik adalah warga yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik. Adapun menurut Winaputra (1978), warga negara yang baik adalah yang mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara (Susanto,2016:226)

Menurut Azyumardi Azra (2005), pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintah, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, rule of law, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi. Adapun menurut Zamroni (2003:10) adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang diagonal. (Susanto,2016:226)

Adapun menurut ICCE UIN Jakarta, pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki political

knowlidge, awareness, attitude, political efficacy, dan political participation, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional (Susanto.2016:226).

Dari beberapa definisi pendidikan kewarganegaraan tersebut diatas dapat dsimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintah, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis. Jadi, pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam peraturan global. (Susanto,2016:226-227)

2.1.1.6 Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pembelajaran Pedidikan Kewarganegaraan (PKn) disekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa (2007), tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar: (Susanto,2016:231)

1. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di dalamnya.
2. Mampu berpartisapi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain didunia dan mampu berintersaksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujudkan.

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah, karena meteri pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Selain itu, perlunya pendidikan kewarganegaraan diajarkan di sekolah dasar ialah agar sejak dini siswa dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, dan memahami nilai-nilai kedisiplinan, kejujurasn, serta sikap yang baik terhadap sesamanya, lawan jenisnya, maupun terhdap orang yang lebih tua

Melalui materi pendidikan kewarganegaraan juga dapat mendidik siswa agar siswa dapat berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan : dapat berpasrtisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta antikorupsi : siswa dapat berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

Lebih luas tujuan pembelajaran PKn ini adalah agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara terdidik dan bertanggung jawab. Dan tidak kalah pentingnya juga tujuan mempelajari PKn ini agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta tanah air, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa tujuan PKn di sekolah dasar adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, diharapkan kelak menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.

a. Indikator Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada tiga ranah pembelajaran yang pertama ranah afektif dimana diharapkan siswa bersikap religius dan jujur. Religius berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

dianutnya toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, dan jujur berarti perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Pada ranah kognitif peneliti melakukan tes hasil belajar dalam mata pelajaran PKn dalam KD. 3.2 Memberi contoh bentuk harga diri, seperti menghargai diri sendiri, mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Pada ranah psikomotor dilakukan evaluasi diharapkan siswa menyesuaikan kata sifar sesuai nilai harga diri.

Tabel 2.2 SK, KD, Indikator kelas III

Standar Kompetensi	**Kompetensi Dasar**	**Indikator**
3. Memiliki harga diri sebagai individu . (Kognitif)	3.2 Memberi contoh bentuk harga diri, seperti menghargai diri sendiri, mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri.	3.2.1 Menyebutkan contoh bentuk harga diri. 3.2.2 Mengidentifikasi perilaku memiliki harga diri yang tepat dan tidak tepat. 3.2.3 Menjelaskan pentingnya memiliki harg diri. 3.2.4 Menjelaskan akibat tidak memiliki harga diri.
(Afektif)		- Religius - Jujur
(Psikomotor)	-	- Menyesuaikan nilai-nilai harga diri

2.1.1.7 Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD

Djahiri berpendapat bahwa esensi pembelajaran PKn bagi anak adalah bahwa secara kodrati maupun sosiokultural dan yuridis formal, keberadaan dan kehidupan manusia selalu membutuhkan nilai, moral, dan norma. Secara tegas, Kosasih Djahiri menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia didunia ini tidak ada tempat dan waktu kehidupan yang bebas niali (*value free*), karena dengan nilai, moral, dan norma ini, akan menuntun ke arah pengenalan jati diri manusia maupun kehidupannya (Susanto,2016:227).

Kenapa PKn itu perlu diajarkan kepada anak, sedikitnya ada tiga alasan yang melandasinya, sebagaimana dikemukakan oleh Djahiri dalam buku Ahmad Susanto (2016:228) yaitu:

1. Bahwa sebagai makhluk hidup, manusia bersifat multikodrati dan multifungsi-peran (status) : manusia bersifat multikompleks atau neopluralistis. Manusia memiliki kodrat Illahi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
2. Bahwa setiap manusia memiliki : *sense of...., atau value of....,* dan keterkaitan atau kepedulian manusia akan sesuatu. Sesuatu ini bisa materiel, imateriel, atau kondisional atau waktu.
3. Bahwa manusia ini unik *(unique human*). Hal ini karena potensinya yang multipotensi dan fungsi peran serta kebutuhan atau *human desire* yang multiperan serta kebutuhan.

Sejalan dengan pendapat Djahiri, Dasim Budimansyah dan Sapriya pada buku Ahmad Susanto (2016:229) juga sependapat bahwa pendidikan PKn ini sangat

penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pendidikan PKn ini harus dibangun atas dasar tiga paradigma, yaitu :

1. PKn secara kulikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggungjawab.
2. PKn secara teoritis dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluens atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.
3. PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Di lain pihak, Dasim dan Sapriya mengemukakan beberapa permasalahan kurikuler yang mendasar dan menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas pendidikan PKn sebagai berikut : (Susanto,2016:230)

1. Penggunaan alokasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum pendidikan dijabarkan secara kaku dan konvesional sebagai jam pelajaran tatap muka terjadwal sehingga kegiatan pembelajaran PKn dengan cara tatap muka dikelas menjadi sangat dominan.

2. Pelaksanaan pembelajaran PKn yang lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif mengakibatkan porsi peningkatan dimensi lainnya menjadi terbengkalai. Disamping itu, pelaksanaan pembelajaran diperparah lagi dengan keterbatasan fasilitas media pembelajaran.
3. Pembelajaran yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif itu berimplikasi pada penilaian yang juga menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif saja sehingga mengakibatkan guru harus selalu mengejar target pencapaian materi.

Pentingnya pendidikan kewarganegaraan diajarkan disekolah dasar ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap anak didik dalam mengisi kemerdekaan. Selain itu, pentingnya pendidikan kewarganegaraan diajarkan disekolah dasar ialah agar siswa sejak dini dapat memahmi dan mampu melaksananankan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUN 1945, dan memahami nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, serta sikap yang baik terhadap sesamanya, lawan jenisnya, maupun terhadap orang yang lebih tua. (Susanto,2016:232-233)

Ahmad Susanto (2016:234) menyimpulkan kenapa PKn harus dimulai saat sekolah dasar karena mereka haus akan pengetahuan dan sangat tepat untuk memberikan konsep dasar tentang wawasan nusantara dan perilaku yang demokratis secara benar dan terarah, jika salah maka akan berdampak terhadap pola pikir dan perilaku pribadi yang mempengaruhi pada jenjang selanjutnya juga pada kehidupan di masyarakat.

2.1.2 Fasilitas Belajar

Mustairi (2014:119) berpendapat bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak, agar pencapaian tujuan pedidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur, dan efesien. Ketersedian sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang menejemen pendidikan yang baik. Menurut Ketentuan Umum Permendiknas No. 24 Tahun 2007 , sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah. Sarana pendiidkan antara lain gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan yang termasuk prasarana antara lain seperti halaman, taman, lapangan, jalan menuju sekolah, dan lain-lain.

Bafadal (2008:2) berpendapat bahwa: perlengakapan sekolah sering disebut sebagai fasilitas sekolah, dapat dikelompokkan menjadi sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian dari fasilitas belajar di sekolah. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan, Bab VII Standar Sarana dan Prasarana, pasal 42 yang berisi sebagai berikut:

a. Setia satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pemimpin satuan pendidikan, ruang pendidik ruang tata usaha, ruang perpustakaan ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

(Arifin dan Barnawi, 2016: 85)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan secara langsung dan tidak langsung dalam rangka memudahkan dan melancarkan proses belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Fasilitas yang mendukung pembelajaran akan menyebabkan proses belajar mengajar menyenangkan dan memperoleh hasil yang diharapkan. Dengan tersedianya sarana dan prasarana belajar sehingga menuntut guru dan siswa dalam menggunakannya. Peran guru dan siswa dalam pengelolaan fasilitas belajar disekolah lebih lanjut ditegaskan oleh Dimyati dan Mudjiono (2013:250) bahwa:

a. Peran Guru

1) Memelihara, mengatur saran dan prasarana untuk menciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

2) Memelihara dan mengatur sasaran pembelajaran yang berorientasi pada keberhasilan siswa dalam belajar.

3) Mengorganisasikan siswa sesuai dengan prasarana dan sarana secara tepat guna.

b. Peran Siswa

1) Ikut serta mengatur dan memelihara sarana prasarana dengan baik.

2) Ikut serta dan berperan aktif dalam memanfaatkan prasarana dan sarana secara tepat guna.

3) Menghormati sekolah sebagai pusat pembelajaran dalam mencerdaskan generasi muda bangsa.

Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasaran yang digunakan dalam proses belajar baik disekolah maupun dirumah. Fasilitas belajar disekolah menjadi faktor pendukung yang penting dalam menunjang proses belajar bagi peserta didik dan guru. Fasilitas belajar dapat dibedakan menjadi sarana dan prasarana belajar. Sarana belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang langsung digunakan dalam proses belajar disekolah.

Sehubungan dengan sarana pendidikan menurut Nawawi dalam Bafadal (2008:2-3) mengklasifikasikan menjadi beberapa macam sarana pendidikan, yaitu ditinjau dari:

a. Ditinjau dari habis tidak dipakai

1) Sarana pendidikan yang habis dipakai

Segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Contohnya bola lampu, kertas, kapur tulis, bahan yang digunakan untuk praktik saat pembelajaran. Semua contoh tersebut merupakan sarana pendidikan apabila dipakai satu kali atau beberapa kali bisa habis atau berubah sifatnya.

2) Sarana pendidikan yang tahan lama

Segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif lama. Contohnya bangku sekolah, mesin tulis, atlas, globe, dan beberapa peralatan olahraga.

b. Ditinjau dari bergerak tidaknya

1) Sarana pendidikan yang bergerak

Sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau berpindah tempat sesuai dengan kebutuhan pemakai. Misalnya lemari arsip sekolah.

2) Sarana pendidikan yang tidak bergerak

Semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan. Misalnya saluran air dari Perusahaan Daerah Air Minum yang tidak mungkin pipanya mudah dipindahkan ketempat lain.

c. Ditinjau dari hubungan dengan proses belajar mengajar

1) Sarana pendidikan secara langsung

Sarana pendidikan yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar. Contohnya alat tulis, media pembelajaran, dan alat peraga.

2) Sarana pendidikan secara tidak langsung

Sarana pendidikan yang tidak langsung digunakan dalam proses belajar mengajar seperti halnya lemari arsip di kantor sekolah yang tidak mungkin digunakan oleh guru dalam proses belajar dikelas.

Sedangkan prasarana pendidikan menurut prasarana sekolah dasar umumnya sangat sederhana lebih merupakan ruang belajar dan semua fasilitas ruang yang menunjang kegiatan pendidikan. Menurut Arifin dan Barnawi (2016:51) prasarana pendidikan disekolah dapat diklasifikasinkan menjadi dua macam yaitu:

a. Prasarana langsung

Prasarana yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Misalnya gedung sekolah yang meliputi ruang kelas, ruang labolatorium, ruang perpustakaan, ruang praktik dan lain-lain.

b. Prasarana tidak langsung.

Prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran tetapi sangat menunjang proses pembelajaran. Misalnya ruang kantor, kantin sekolah, tanah, jalan menuju sekolah, kamar mandi, ruang UKS, ruang guru/kepala sekolah, taman, tempat parkir kendaraan dan mushola.

Berbagai macam fasilitas belajar di sekolah menjadi faktor pendukung yang tidak dapat dipisahkan dengan proses belajar di sekolah. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa sarana yang yang menunjang kegiatan pembelajaran

adalah alat tulis, media pembelajaran, buku pelajaran, dan alat peraga. Sedangkan prasarana yang menujang proses pembelajaran adalah gedung sekolah, halaman sekolah, ruang kelas dan ruang perpustakaan.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Sekolah di Indonesia wajib memenuhi standar yang telah ditetapkan dan salah satunya adalah standar sarana dan prasarana. Dalam penjelasan PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dimaksudkan untuk memacu pengelolaan, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dengan memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Menurut Arifin dan Barnawi, (2016:87) standardisasi fasilitas belajar di sekolah adalah suatu penyesuaian bentuk, baik spesifik, kualitas maupun kuantitas fasilitas belajar dengan kriteria minimum yang telah ditetapkan untuk mewujudkan transparasi dan akuntabilitas publik serta meningkatkan kinerja penyelenggara sekolah/madrasah.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini salah satu pokok bahasan fasilitas belajar yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah ruang kelas, ruang perpustakaan, alat peraga, media pembelajaran, buku pelajaran, gedung sekolah, alat pelajaran, dan halaman sekolah.

1) kelas sebagai tempat kegiatan pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
2) Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.

3) Kapasitas maksimum ruang kelas 28 peserta didik.
4) Rasio minimum luas ruang kelas 2 m^2/peserta didik, untuk rombongan belajar dengan peserta didik krang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m^2 dan lebar minimum 5 m.
5) Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai.
6) Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.
7) Ruang kelas dilengkapi sarana sebagai berikut:
   a) 1 buah kursi/pesrta didik, kursi harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan oleh siswa. Desain dudukan dan sandaran membuat siswa nyaman belajar.
   b) Meja peserta didik berjumlah 1 buah/peserta didik. Meja kursi kuat, stabil, dan mudah dipindah oleh siswa. Desain memungkinkan kaki siswa masuk dengan leluasa kebawah meja.
   c) Kursi guru berjumlah 1 buah/guru. Kursi harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan.
   d) Meja guru berjumlah 1 buah/guru. Meja harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan.
   e) Lemari berjumlah 1 buah/ruang. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas.

f) Rak hasil karya siswa berjumlah 1 buah/ruang. Ukuran memadahi untuk meletakkan hasil karya seluruh siswa yang ada didepan. Dapat berupa rak terbuka atau lemari.

g) Papan panjang berjumlah 1buah/ruang.

h) Alat peraga sesuai dengan daftar sarana laboratorium IPA.

i) Papan tulis berjumlah 1buah/ruang. Ukuran minimum 90cm x 200cm. ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh siswa melihatnya dengan jelas.

j) Tempat sampah berjumlah 1buah/ruang.

k) Tempat cuci tangan berjumlah 1buah/ruang.

l) Jam dinding berjumlah 1buah/ruang.

m) Soket listrik berjumlah 1buah/ruang.

Keberadaan ruang kelas memang sangat penting dalam pelaksanaan poses pembelajaran di sekolah. Semua fasilitas belajar di dalam kelas sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Standar perabot di ruang kelas mencakup kursi dan meja siswa, kursi dan meja guru, lemari, rak hasil karya siswa dan papan pajang. Selain itu, alat peraga dan media pendidikan juga memberikan sumbangsih dalam pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Alat peraga sebagai pendukung dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa harus selalu dalam keadaan baik dan siap digunakan kapan saja saat dibutuhkan oleh guru. Adanya dukungan dari alat peraga akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru.

a. Ruang perpustakaan

Perpustakaan sekolah merupakan tempat penyimpanan koleksi bahan pustaka guru dan siswa yang tertata dengan rapi. Hamiyah (2015:158) berpendapat bahwa perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang ada di lingkungan sekolah untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat di lingkungan sekolah yang bersangkutan, khususnya para guru dan peserta didik. Standar prasarana ruang perpustakaan di SD/MI sesuai dengan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 yaitu:

1) ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan.
2) luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas dan lebar minimum ruang perpustakaan 5 m.
3) ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.
4) ruang perpustakaan terletak dibagian sekolah yang mudah dicapai.

Ruang perpustakaan terdiri dari empat komponen yaitu buku, perabot, media pendidikan dan perlengkapan lain. Adanya perpustakaan akan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Bahan pustaka disediakan untuk membantu guru dan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar. Perpustakaan memungkinkan guru dan peserta didik untuk memperluas dan memperdalam pengetahuannya.

Suatu sekolah memiliki fasilitas belajar yang memadahi dapat dilihat melalui standar fasilitas belajar untuk tingkat sekolah dasar meliputi (1) Ruang kelas, (2) Ruang Perpustakaan, (3) Laboratorium IPA, (4) Ruang Pimpinan, (5) Ruang Guru, (6) Tempat Beribadah, (7) Ruang UKS, (8) Jamban, (9) Gudang, (10) Tempat bermain dan olahraga (Barnawi dan Arifin ,2016:104).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan delapan indikator meliputi gedung sekolah, ruang belajar, pepustakaan, media pembelajaran, alat-alat pelajaran, alat peraga, buku pelajaran dan halaman sekolah. Indikator ini digunakan untuk pembuatan instrumen-instrumen penelitian.

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa latin "*movere*' yang berarti menggerakkan. Berdasarkan pengertian ini, makna motivasi menjadi suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut. (Siregar,2014:50)

Dimyati dan Mudjiono (2013:80) berpendapat bahwa siswa belajar karena dorongan oleh kekuatan mental. Kekuatan mental berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk

perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan mengaktifkan, menggerakkan, menyaurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Prastya Irawan dkk, menguntip hasil penelitian Fyan dan Maehr dari tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah dan motivasi, maka faktor terkahir merupakan faktor yang paling baik (Suprijono,2013:162).

Masnur menjelaskan, motivasi adalah daya atau perbuatan yang mendorong seseorang; tindakan atau perbuatan merupakan gejala sebagai akibat dari adanya motivasi tersebut. Seorang siswa dapat belajar dengan giat karena motivasi dari luar dirinya, misalnya adanya dorongan dari orangtua atau gurunya, janji-janji yang diberikan apabila ia berhasil dan sebagainya. Akan tetapi, akan leih baik apabila motivasi belajar datang dari dalam dirinya sendiri, sehingga ia akan terdorong secara terus memenerus, tidak tergantung pada situasi luar. Motivasi atau minat belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seseorang individu. Seorang siswa dapat belajar lebih efesien apabila ia berusaha untuk belajar secara lebih efesien apabila ia berusaha untuk belajar secara maksumal. Artinya, ia memotivasi dirinya sendiri. Motivasi belajar dapat datang dari dalam diri siswa yang rajin membaca buku dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu masalah. (Hamdani,2011:290)

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial tejadi sebagai hasil belajar dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Korelasi ini menguatkan urgenitas motivasi belajar (Suprijono,2013:162).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar,arah,dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi,terarah dan bertahan lama (Suprijono,2013:162).

Sehingga dapat diartikan pula bahwa motivasi belajar adalah proses memberi semangat belajar pada diri sendiri untuk mencapai hasil belajar yang ingin dicapai dengan meberi semangat belajar,arah dan kegigihan perilaku.

2.1.3.2 Macam-macam Motivasi Belajar

Ditinjau dar sudut operasionalnya, motivasi terdiri atas beberapa macam bentuk berikut (Hamdani,2011:290) :

1. Motif

Seorang siswa yang belajar diamsusikan didalam dirinya ada dorongan untuk memulai, melaksanakan, dan mengatur aktivitasnya. Dorongan tersebut bergantung pada tiap-tiap individu siswa. Dalam hubungan ini, dapat dilihat dari dua macam motif, yaitu motif biogenis dan motif sosiogenis.

a. Motif biogenis

Motif biogenis adalah motif yang berasal dari masalah biologis, yaitu motif yang sifatnya memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis.

b. Motif sosiogenis

Motif sosiogenis adalah motif yang berasal dari segi sosial. Motof ini sering dipengaruhi oleh lingkungan hidup seseorang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Minat

Minat mempengaruhi proses hasil belajar yang juga berpengaruh terhadap motivasi. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu,dia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya, kalau seseorang mempelajari sesuatu sesuai dengan minatnya, ia kan berhasil lebih baik. Minat seseorang terhadap suatu hal dapat dilihat dari keinginannya untuk mengetahui atau belajar lebih banyak. Oleh karena itu, guru harus mengetahui minat siswa terhadap suatu mata pelajaran dan mengetahui cara menarikk perhatian siswa terhadap pelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut motivasi terdapat 2 macam yaitu motif dan minat. Kesimpulannya keduanya saling berketergantungan karena dorongan diri sendiri terhadap sesuatu yang diaharapkan harus berjalan secara bersamaan untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

2.1.3.3 Fungsi Motivasi

Motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar. Terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai fungsi diantaranya (Suprijono,2013:163) :

1. Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar.
2. Menentukan arah kegiatan pembelajarana yakni kearah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.

3. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pemebelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

Guru sebagai petugas pendidik harus menguasai materi pembelajran yang disajikannya, metode penyampaian yang cocok dengan materi, dan mampu mengelola lingkungan belajar. Salah satu hal yang sangat penting adalah membangkitkan dan mengembangkan motivasi siswa untuk belajar. Fungsi motivasi yang berkenaan dengan proses belajar mengajr, antara lain sebagai berikut (Hamdani,2011:292-293):

1. Fungsi penggerak dalam motivasi

Penggerak motivasi belajar untuk siswa dapat dilakukan melalui berbagai cara antara lain:

a. Metode penemuan (Brunner)

Metode ini dimaksudkan agar siswa memberi stimulan terhadap dirinya sendiri ia melakukan fungsi penggerak motivasinya.

b. Motivasi kompetensi (Robert White)

Motivasi kompetensi menggerakkan tindakan-tindakan, seperti menyelidiki, memperhatikan, berbicara, penalaran, dan manipulasi.

c. Belajar terprogam (Bert Kersh)

Kelompok belajar secara terbimbing berisi serangkaian pertanyaan dan jawaban, yang disusun secara bertahap sampai pada penyelesaian masalah. Cara belajar

seperti ini, menuntut siswa untuk membuat inferensi dan mengingat aturan-aturan tanpa bantuan atau penjelasan dari guru.

d. Prosedur *brainstroming (Torrance)*

Prosedur ini dimaksudkan agar siswa mampu memproduksi ide-ide yang berbobot tinggi, melalui diskusi dan kritik. Istilah lain prosedur ini adalah prosedur urun pendapat. Beberapa keuntungan prosedur ini adalah menghasilkan ide-ide lebih banyak dibandingkan dengan cara lain seperti pengarahan janji ataupun hadiah.

2. Fungsi Harapan

Guru memberi harapan-harapan tersebut untuk mengunggah motivsi belajr. Cara-cara yang dapat dilaksanakan untuk memenuhi fungsi harapan ini antara lain:

a. Merumuskan tujuan intruksional sekhusus mungkin. Tujuan-tujuannya spesifik, operasional, dan dapat diamati akan lebih mendorong siswa untuk mencapainya. Dalam hubungan ini telah terkandung harapan-harapan yang diinginkan siswa.

b. Tujuan intruksional hendaknya terbagi atas tiga kategori, yaitu tujuan intruksional yang langsung, intremediate, dan jangka panjang. Jauh dekatnya tujuan intruksional memberikan pengaruh terhadap kepercayaaan siswa untuk mencapainya, yang bertali erat dengan pengerahan energi.

c. Perubahan-perubahan harapan. Harapan adalah produk dari pengalaman masa lampau. Keberhasilan atau kegagalan pada masa lampau merupakan unsur utama untuk meramalkan keberhasilan dan kegagalan yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang.

d. Tingkat aspirasi. Tingkat aspirasi dimasukkan sebagai pembangkit motivsai dengan berpedoman bahwa keberhasilan masa lampau siswq untuk menambah harapan-harapan mereka. Kegagalan masa lampau menyebbkan siswa memperendah harapannya untuk menjaga agar kegagalan yang sama tidak terulang.

Berdasarkan paparan tersebut bahwa fungsi pada motivasi adalah sebagai pendorong, penggerak dan menyeleksi kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menuju ke arah tujuan pemebelajaran yang hendak dicapai.

2.1.3.4 Faktor-faktor Motivasi Belajar

Dalam buku Belajar dan Pembelajaran, Ali Imron mengemukakan enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor rersebut adalah sebagai berikut : (Siregar,2014:53)

1. Cita-cita/ aspirasi pembelajaran
2. Kemampuan pembelajar
3. Kondidi pembelajar
4. Kondisi lingkungan pembelajar
5. Unsur-unsur dinamis belajar / pembelajaran
6. Upaya guru dalam membelajarkan pembelajaran

2.1.3.5 Indikator Motivasi Belajar

Hamzah B. Uno berpendapat bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (Suprijono,2013:163)

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam motivasi belajar terdapat indikator yang harus dicapai agar apa yang dituju dapat diwujudkan karna mempengaruhi hasil belajar.

2.1.4 Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Perlu adanya cara dalam mata pelajran PKn untuk mensiasati pembelajran dikarenakan banyaknya materi dan kurangnya media pembelajaran dalam mempelajari PKn. Salah satunya adalah dengan pemenuhan fasilitas belajar disekolah untuk menunjang tujuan pembelajaran agar berjalan dengan baik. PKn yang banyak materi tentang teori-teori hafalan yang membuat siswa jenuh untuk belajar, solusi pemenuhan fasilitas belajar misal penggunaan media belajar, LCD misalnya dapat membantu siswa untuk tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran yang itu-itu saja. Fasilitas belajar sendiri memiliki tujuan untuk mempermudah proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang nyaman, menyenangkan untuk siswa. Dengan pemenuhan fasilitas yang baik dari sekolah, siswa akan merasa senang dalam mengikuti pemebelajaran salah satunya yaitu PKn.

Perlunya motivasi belajar untuk siswa sangat dibutuhkan karena dalam proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Siswa memiliki inisiatif tinggi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik dimana motivasi belajar bukan hanya faktor siswa saja namun faktor dari luar juga mempengaruhi proses pembelajaran. Siswa tidak boleh pasif dalam kegiatan belajar, siswa harus berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Rifa'i (2012:69), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perubahan perilaku peserta didik setelah proses belajar terjadi secara menyeluruh pada semua aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2016:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Guru perlu memperhatikan secara seksama agar perilaku siswa yang diharapkan dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa. Pencapaian hasil belajar tersebut tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu motivasi belajar.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa secara tidak langsung ada hubungan antara fasilitas belajar, motivasi belajar dan hasil belajar, terutama hasil belajar PKn siswa.

2.2 Kerangka Teori

Bafadal (2008:2) berpendapat bahwa: perlengakapan sekolah sering disebut sebagai fasilitas sekolah, dapat dikelompokkan menjadi sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan,

dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar,arah,dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono.,013:162).

Teori behavioristik, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut psiklogi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. (Siregar,2014:25).

Menurut Suprijono menyebutkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hal tersebut diperoleh setelah siswa mengalami proses belajar, hasil yang didapat menunjukkan adanya perubahan menuju ke arah yang lebih baik (Suprijono,2013:150).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Teori Behavioristik

Teori behavioristik, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut psiklogi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. (Siregar,2014:25).

Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar disekolah menjadi faktor pendukung yang penting dalam menunjang proses belajar bagi peserta didik dan guru. Fasilitas belajar dapat dibedakan menjadi sarana dan prasarana belajar.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar,arah,dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi,terarah dan bertahan lama (Suprijono.2013:162).

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hal tersebut diperoleh setelah siswa mengalami proses belajar, hasil yang didapat menunjukkan adanya perubahan menuju ke arah yang lebih baik. (Suprijono, 2013:5)

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini kerangka berfikir dengan judul "Hubungan Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kota Semarang". Penelitian ini menggunakan 3 variabel, 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat.

Variabel terikat yaitu variabel yang dipegaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar PKn. Hasil belajar PKn merupakan dorongan yang timbul dalam diri untuk suatu tujuan yang diwujudkan dengan adanya perubahan hasil belajar. Dengan adanya perubahan hasil belajar PKn akan mendorong siswa aktif melakukan kegiatan belajar secara rutin. Hasil belajar yang tinggi akan tercermin dari usaha yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Semakin tinggi harapan yang dimiliki siswa akan berhubungan dengan semakin baikya hasil belajar yang didapatkan.

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. variabel bebas pada penelitian ini adalah fasilitas belajar dan motivasi belajar. Faktor yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar agar mencapai tujuan yang diinginkan salah satunya adalah fasilitas belajar siswa. Ketersediaan fasilitas sekolah berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, dan untuk mendorong berkembangnya motivasi agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Disamping itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, karena guru akan menggunakan alat-alat bantu pembelajaran dalam memperjelas materi pelajaran yang diajarkan. Sedangkan dari siswa, ketersediaan fasilitas sekolah berdampak

terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, dan untuk mendorong berkembangnya motivasi agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Motivasi belajar yang tinggi akan tercermin usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan belajar. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki harapan yang tinggi untuk berhasil. Semakin tinggi harapan yang dimiliki siswa semakin baik hasil belajar yang didapatnya. Motivasi belajar sangat berkaitan erat dengan fasilitas belajar yang ada disekolah. Karena dengan adanya fasilitas belajar untuk memudahkan segala sesuatu yang berkaitan dengan belajar mengajar.

Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya hubungan fasilitas belajar dan motivasi terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

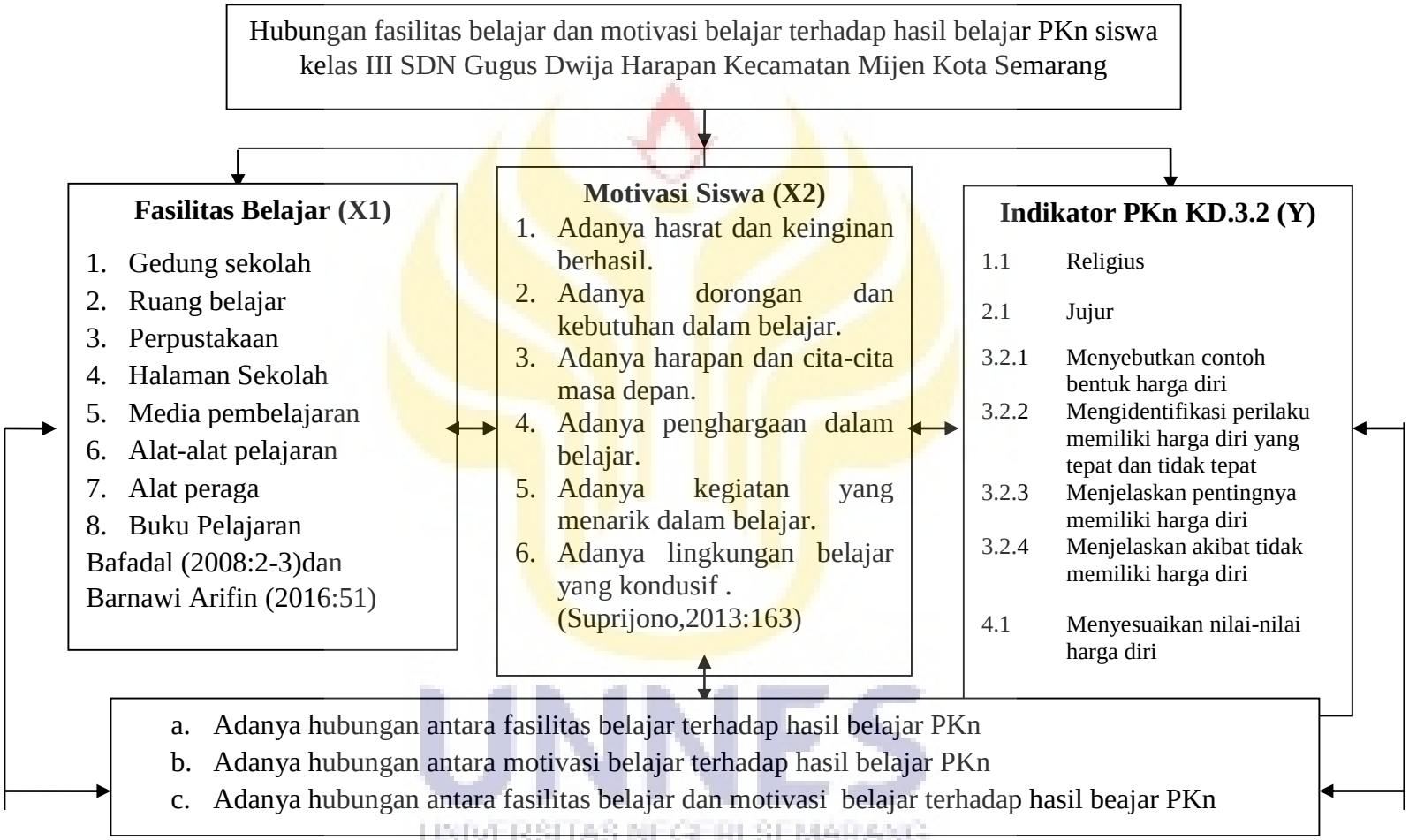

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:96) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Suatu hipotesis akan diterimaapabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan dan sebaliknya apabila data yang dikumpulkan tidak mendukung pernyataan maka hipotesis ditolak. Arikunto (2013:112) menyatakan bahwa ada dua jenis hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol (H_o) menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel X dan Y.

Berdasarkan hubungan ketiga variabel dan kerangka berfikir di atas, dapat di ajukan hipotesis, antara lain :

Ada hubungan positif antara fasilitas belajar dan motivasi belejar dengan hasil belajar Pendidikan Kewaraganegaraan pada siswa berdasarkan hubungan ketiga variabel dan kerangka berfikir di atas, dapat di ajukan hipotesis, antara lain :

1. Ho : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang

   Ha : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Ho : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan KecamATAN Mijen Kota Semarang.

   Ha : Terdapat hubungan positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

3. Ho : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

   Ha : Terdapat hubungan positif dan signifikan fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1) Siswa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan sebagian besar mendapatkan fasilitas belajar disekolah dengan baik. Hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn dapat meningkat karena adanya fasilitas belajar disekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar PKn dengan nilai koefesien korelasi sebesar 0,581. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar PKn sebesar 58%.
2) Siwa kelas III SDN Gugus Dwija Harapan sebagian besar memiliki motivasi belajar dengan kategori baik, karena siswa sudah memiliki hasrat ingin berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, memiliki cita-cita masa depan, mendapatkan penghargaan dalam belajar, dan kegiatan menarik dalam belajar. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn mengalami peningkatan karena siswa menumbuhkan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,599. Hal ini ditunjukkan dengan

adanya hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn sebesar 59%.

3) Penelitian menunjukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan antara fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn sebesar 51%.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1) Sekolah lebih memperhatikan kondisi dan kelengkapan fasilitas belajar untuk menunjang proses pembelajaran disekolah yaitu gedung sekolah, ruang belajar, perpustakaan, media pembelajaran, alat-alat pelajaran, alat peraga, buku pelajaran dan halaman sekolah.
2) Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya selalu memberikan motivasi kepada siswa dan mendukung siswa untuk belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3) Bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian serupa diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini, baik sebagai penelitian lanjutan maupun penelitian lain yang terkait dengan intensitas fasilitas belajar, motivasi belajar dan hasil belajar sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menemukan hal-hal baru yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

_____ . 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

_____ . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta:PT Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2015. *Manajemen Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Bafadal, Ibrahim. 2008. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Bahri Djamarah, Syaiful. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Bangun, Darwin. *Hubungan Persepsi Siswa tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Ekonomi.* Jurnal Ekonomi & Kependidikan. Volume 5 Nomor 1, 2008.

Barnawi. Arifin. 2016. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Dimyati, Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV Pustaka Setia.

Jatmiko. *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Nahdahatul Ulama Pace Nganjuk* . Jurnal Math Educator Nusantara, Volume 01 Nomor 02, 2015.

Khoirunnisa, Dwi Tria dan Fitriana Ikhtiarinawati. *Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan II Mahasiswa Semester III.* Jurnal Midpro. Edisi 2, 2013.

Marton. Trisno, Ridaul Inayah dkk. *Pengaruh Kompetensi Guru , Motivasi Belajar, dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem.* Jurnal Pendidikan Insan Mandiri. Vol.1 No. 1, 2013.

Miru, Alimuddin. *Hubungan antara Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Instalasi Listrik Siswa SMK Negeri 3 Makasa* . Jurnal Medtek. Volume 1, Nomor 1, 2009.

Mustairi, Mohamad. 2014. *Manajemen Pendidikan.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Nur, Suhaebah. *Korelasi Kelengkapan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar PKn di SMA 2 Polowali.* Journal Pepatuzdu. Vol.10, No.1, 2015.

Nurdin. *Hubungan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan.* Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol II, No. 2, 2015.

Priyatno, Duwi. 2016. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS.* Yogyakarta: MediaKom.

Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta: Ghalia Indonesia.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

_____. 2005. *Metode Statistika.*Bandung: Tarsito Bandung

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2010. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung : Alfabeta

Suhaebah, Nur. 2015. *Korelasi Kelengkapan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar PKn Di SMA 2 Polewali*. Jurnal Papatuzdu Vol. 10 No. 1.

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem.* Yogykarta: Pustaka Pelajar

Suranto. 2015. *Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa.* Jurnal Pendiidkan Ilmu Sosial Vol. 25 No. 2.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Syaodih, Nana dan R.Ibrahim. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

Taniredja, Tukiran. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Uline, Cynthia, dkk. *The Walls Speak: The Interplay of Quality Facilities, School Climate, And Student Achievement.* Journal of Educationnal Administration. Vol.46, No.1, 2008. ISSN. 0957-8234.

Yahaya, Noordin. *The Effects of Extrinsic Motivation Factors in Learning Among Students is Secondary School in Negeri Sembilan.* International Journal of Psychological Studies. Vol.2 No.1, 2010.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG